

Dinamika Perkembangan Bahasa Arab Periode Awal Islam: Kajian Perspektif Historis

*¹Sintaria Marsela, ²Robi Irawan, ³Nur Fatimatuzzahroh, ⁴Muhammad Afif Amrulloh
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
e-mail: *¹sintariamarsela8@gmail.com, ²robbyirawan141@gmail.com,
³zahranurfatimatuz@gmail.com, ⁴afif.amrulloh@radenintan.ac.id

Abstract

This study aims to analyze and describe the dynamics of Arabic language development in the early Islamic period (7th to 8th centuries AD). In contrast to its status in the Jahiliyyah era as a tribal spoken language, Arabic transformed into a language of administration, science, and most importantly, a sacred language, along with the expansion of the Caliphate. The main focus of this study is the central role of the Qur'an as a linguistic catalyst, which not only established the Quraysh dialect as *Al-Lughah al-Fushah* (Classical Standard Arabic) but also encouraged efforts for comprehensive linguistic codification. The method used is historical-linguistic, which involves a chronological review of key events and linguistic analysis of primary texts (the Qur'an) and secondary sources (early grammatical works). The findings indicate that increased linguistic contact after the conquest led to the emergence of the phenomenon of *lahn* (grammatical errors), which motivated scholars such as Abu al-Aswad al-Du'ali and Sibawayhi to establish grammatical rules (*Nahw* and *Sarf*). This process of codification succeeded in creating a strict and stable linguistic standard, known as Classical Arabic.

Keywords: *Classical Arabic, Early Islam, Qur'an, Nahw, Codification, Historical Linguistics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan dinamika perkembangan bahasa Arab periode awal Islam (abad ke-7 hingga ke-8 Masehi). Berbeda dengan statusnya pada era Jahiliyyah sebagai bahasa lisan kesukuan, bahasa Arab bertransformasi menjadi bahasa administrasi, sains, dan yang paling penting, bahasa sakral, seiring dengan perluasan Kekhalifahan. Fokus utama penelitian ini adalah peran sentral Al-Qur'an sebagai katalis linguistik, yang tidak hanya menetapkan dialek Quraisy sebagai *Al-Lughah al-Fushah* (Bahasa Arab Standar Klasik) tetapi juga mendorong upaya kodifikasi linguistik yang komprehensif. Metode yang digunakan adalah historis-linguistik, yang melibatkan tinjauan kronologis terhadap peristiwa-peristiwa penting dan analisis linguistik terhadap teks-teks primer (Al-Qur'an) dan sumber-sumber sekunder (karya-karya tata bahasa awal). Temuan menunjukkan bahwa peningkatan kontak linguistik pasca-penaklukan menyebabkan munculnya fenomena *lahn* (kesalahan gramatikal), yang memotivasi para sarjana seperti Abu al-Aswad al-Du'ali dan Sibawayhi untuk menetapkan kaidah tata bahasa (*Nahw* dan *Sarf*). Proses *tadwin* (kodifikasi) ini berhasil menciptakan standar linguistik yang ketat dan stabil, yang dikenal sebagai Bahasa Arab Klasik.

Kata Kunci: *Bahasa Arab Klasik, Awal Islam, Al-Qur'an, Nahw, Kodifikasi, Linguistik Historis*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Semitik yang memiliki sejarah panjang dan kaya¹. Pada periode awal Islam (abad ke-7 M), bahasa Arab mengalami perkembangan pesat yang mengubahnya dari bahasa suku-suku Badui menjadi bahasa internasional peradaban². Perkembangan ini tidak dapat dipisahkan dari peran Al-Qur'an sebagai mukjizat linguistik yang menetapkan standar tertinggi bagi bahasa Arab³. Sebelum Islam, bahasa Arab telah berkembang dalam tradisi lisan yang kuat, terutama dalam bentuk syair-syair Jahiliyah yang terkenal dengan keindahan bahasanya⁴. Namun, kedatangan Islam membawa dimensi baru dalam perkembangan bahasa Arab, baik dari segi struktur, kosakata, maupun fungsinya dalam kehidupan masyarakat⁵.

Bahasa Arab termasuk dalam rumpun bahasa Semitik yang meliputi bahasa Akkadia, Ibrani, Aram, dan bahasa-bahasa Semitik lainnya. Bahasa Arab memiliki sistem morfologi yang kompleks dengan pola kata berbasis tiga konsonan (triliteral) yang menjadi ciri khas bahasa-bahasa Semitik. Masa Jahiliyah (sekitar abad ke-5 hingga awal abad ke-7 M) ditandai dengan berkembangnya tradisi sastra lisan, terutama syair. Para penyair seperti Imru' al-Qais, Antara bin Syaddad, dan lainnya menciptakan karya-karya yang kemudian dikompilasi dalam Mu'allaqat. Bahasa Arab pada periode ini memiliki berbagai dialek suku, meskipun dialek Quraisy Makkah dianggap paling prestisius⁶. Linguistik historis mempelajari perubahan bahasa sepanjang waktu. Dalam konteks bahasa Arab, pendekatan ini membantu memahami bagaimana faktor eksternal (sosial, politik, agama) dan internal (struktur bahasa) mempengaruhi perkembangannya⁷.

Perubahan sosial yang menyertai ekspansi Islam turut memicu pergeseran fungsi bahasa Arab dari komunikasi antar-suku menjadi sarana administratif dan budaya lintas wilayah. Interaksi antara bangsa Arab dengan komunitas non-Arab setelah penaklukan wilayah-wilayah di Syam, Mesir, dan Persia, mempercepat proses standarisasi bahasa Arab klasik sebagai bahasa resmi pemerintahan dan dakwah.⁸ Bentuk bahasa Arab yang sebelumnya lebih bersifat lisan, kemudian berkembang menjadi bentuk tertulis yang baku, sehingga memungkinkan lahirnya tradisi intelektual dan literasi Arab yang kuat.⁹

¹ Kees Versteegh, *The Arabic Language*, 2nd ed. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2014), 1-3.

² Anwar G. Chejne, *The Arabic Language: Its Role in History* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1969), 7-10.

³ Stefan Wild (ed.), *The Qur'an as Text* (Leiden: Brill, 2006), 156-178.

⁴ Shawqi Dayf, *Al-Madaris al-Nahwiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1986), 15-18.

⁵ Jonathan Owens, *A Linguistic History of Arabic* (Oxford: Oxford University Press, 2006), 23-25

⁶ Versteegh, *The Arabic Language*, 36-40.

⁷ Clive Holes, *Modern Arabic: Structures, Functions, and Varieties* (Washington DC: Georgetown University Press, 2004), 10-15.

⁸ Wargadinata, Wildana & Maimunah, Iffat. "The Social Events and the Development of Arabic Language in the Early Period of Islam." *Buletin Al-Turâs*, Vol. 27, No. 2 (2021): 315-328.

⁹ AL-dihaymawee, Doaa T. M., Merzah, Anwar A., & Abdul Ridha, Hussein M. "The Story

Dalam fase awal tersebut, kebutuhan untuk menjaga kemurnian bahasa Al-Qur'an mendorong munculnya upaya sistematis untuk menyusun kaidah-kaidah kebahasaan. Para ulama linguistik seperti Abu al-Aswad ad-Du'ali, Sibawaih, dan Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi memelopori ilmu *nahwu* (tata bahasa), *sharaf* (morfologi), dan *balaghah* (retorika). Kajian kontemporer menunjukkan bahwa pembakuan kaidah bahasa Arab bukan hanya upaya filologis, tetapi juga tindakan ideologis untuk mempertahankan identitas Islam dan keaslian teks wahyu.¹⁰ Pada tahap ini, bahasa Arab bertransformasi dari media komunikasi menjadi simbol kesatuan teologis dan intelektual dunia Islam. Seiring dengan penyebaran Islam ke luar Jazirah Arab, bahasa Arab beradaptasi dengan lingkungan linguistik baru. Banyak istilah dari bahasa Persia, Yunani, dan Suryani yang diadopsi dan disesuaikan dengan struktur morfologi Arab. Proses asimilasi ini menunjukkan fleksibilitas bahasa Arab dalam menerima pengaruh eksternal tanpa kehilangan karakter aslinya¹¹. Pengayaan kosakata tersebut memperluas cakupan semantik bahasa Arab, memungkinkan bahasa ini menjadi medium ilmu pengetahuan, filsafat, dan pemerintahan di seluruh dunia Islam.

Fenomena diglosia, yakni perbedaan antara bahasa Arab standar (*fusha*) dan dialek sehari-hari (*'ammiyyah*), juga mulai terlihat sejak masa awal Islam. Bentuk *fusha* digunakan dalam konteks formal seperti penulisan, khutbah, dan pendidikan, sementara *'ammiyyah* digunakan dalam percakapan harian¹². Penelitian modern menjelaskan bahwa keberadaan diglosia ini justru memperkuat posisi bahasa Arab klasik, karena menjadikannya simbol persatuan dan otoritas linguistik di tengah keberagaman etnis Muslim.

Kajian linguistik terkini menegaskan bahwa perkembangan bahasa Arab awal Islam bukan hanya hasil perubahan sosial-politik, melainkan juga inovasi internal bahasa itu sendiri. Misalnya, perubahan pada struktur sintaksis dan pola akar triliteral terjadi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan penulisan resmi dan wacana ilmiah baru¹³. Hal ini memperlihatkan kemampuan bahasa Arab untuk beradaptasi secara struktural terhadap perkembangan peradaban Islam yang semakin kompleks. Dalam perspektif historis modern, penelitian terbaru menyoroiti pentingnya sumber-sumber material seperti manuskrip kuno, prasasti,

of Arabic Language: Historical Linguistics Study." *Tasnim International Journal for Human, Social and Legal Sciences*, Vol. 3, No. 1 (2024): 572-582.

¹⁰ Riqki, Ukhti Azana, Rahmah, Puja & Syarifuddin, Malik Adharsyah. "The History of Arabic Linguistics: From the Qur'an to Modern Academia." *Al Imtiyâz: Arabic Linguistics and International Methodology for the Tarbiyah of Arabic Journal*, Vol. 2, No. 1 (2024).

¹¹ Rausen Aditya, Alfikri & Hamzah, Nur Afifah. "History of the Development of Arabic in the Islamic World." *Lisaniya: Advanced Studies on Arabic Language Teaching*, Vol. 1, No. 1 (2025).

¹² Zainal Abidin, Gufron & Manasiq. "Evolusi Konsep Pembelajaran Bahasa Arab: Tinjauan Sistematis terhadap Orientasi Pembelajaran Klasik dan Kontemporer." *Maharot: Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 1 (2024)

¹³ Rosi, Khoirur & Thohir, Muhammad. "The Development of Modern Arabic in Syntactic and Semantic Perspectives in Alarabiya Magazine." *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 2 (2024).

dan bukti arkeolinguistik untuk memahami evolusi bahasa Arab secara menyeluruh. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa transformasi bahasa Arab sejak awal Islam tidak bersifat linier, tetapi merupakan jaringan interaksi sosial, politik, dan budaya yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, studi tentang perkembangan bahasa Arab awal Islam tidak hanya relevan bagi linguistik sejarah, tetapi juga bagi kajian peradaban, sastra, dan ilmu keislaman secara umum.

LANDASAN TEORI

1. Teori Linguistik Historis

Linguistik historis adalah cabang linguistik yang mempelajari perubahan bahasa sepanjang waktu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya¹⁴. Pendekatan historis-komparatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis evolusi struktur bahasa, baik dari aspek internal (fonologi, morfologi, sintaksis) maupun eksternal (kontak bahasa, perubahan sosial-politik). Dalam konteks bahasa Arab, linguistik historis membantu memahami bagaimana faktor-faktor teologis (turunnya Al-Qur'an), sosio-politik (ekspansi Islam), dan intelektual (kodifikasi gramatika) berinteraksi membentuk Arabic al-Fusha sebagai standar linguistik yang bertahan hingga saat ini¹⁵.

Teori linguistik historis menekankan bahwa perubahan sebuah bahasa tidak berlangsung dalam vakum, melainkan sebagai hasil dari interaksi antara kondisi internal seperti evolusi fonologi, morfologi, sintaksis dan kondisi eksternal seperti kontak bahasa, migrasi, penaklukan, dan faktor sosial-politik. Sebagai contoh, kajian terkini menunjukkan bahwa dalam perkembangan bahasa Arab klasik, perubahan pola morfologis dan sintaksis dapat dilihat sebagai adaptasi internal terhadap fungsi baru bahasa tersebut ketika menjadi bahasa administrasi dan ilmu dalam dunia Islam. Dalam konteks bahasa Arab, pendekatan historis-komparatif membantu menelusuri bagaimana bentuk bahasa yang sebelumnya tersebar dalam dialek-suku mengalami proses "koineisasi" menuju bentuk standar. Proses ini meliputi stabilisasi bentuk linguistik melalui tulisan, pendidikan, serta norma gramatikal yang dikodifikasi oleh para ahli bahasa awal¹⁶. Faktor eksternal sangat dominan dalam tahap awal perkembangan arab fusha misalnya ekspansi wilayah Islam, asimilasi komunitas non-Arab, penerjemahan ilmu pengetahuan dari bahasa lain yang kemudian menuntut bahasa Arab memiliki bentuk yang dapat diterapkan lintas etnis dan budaya. Dalam hal ini, bahasa Arab mengalami tekanan untuk menjadi bukan hanya alat komunikatif antar-suku, tetapi bahasa peradaban yang baku secara sosial dan administratif.

¹⁴ Roger Lass, *Historical Linguistics and Language Change* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 23-27.

¹⁵ Jonathan Owens, *A Linguistic History of Arabic* (Oxford: Oxford University Press, 2006), 23-25.

¹⁶ Mahbubi, A. (2024). Conventional and Contemporary Arabic Language Teaching Methods: A Comparative Analysis. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 6(2), 205-228. <https://doi.org/10.21580/alsina.6.2.23307>

Teori linguistik historis juga mempertimbangkan konsep diglosia: keberadaan dua (atau lebih) ragam bahasa dalam satu komunitas. Dalam dunia Arab klasik dan awal Islam, ragam bahasa Arab standar (*fushā*) mulai diposisikan secara elite dan formal, sementara ragam dialek tetap hidup dalam konteks lisan. Kajian tahun 2024 menegaskan bahwa diglosia ini bukan sekadar fakta sosiolinguistik tetapi merupakan faktor utama yang mempengaruhi evolusi morfologi, pelestarian norma gramatikal, dan pembakuan bahasa Arab klasik¹⁷. Dengan demikian, dalam kerangka teori linguistik historis, perkembangan bahasa Arab awal Islam dapat dilihat sebagai proses evolusi yang kompleks: dari dialek-suku ke bahasa standar peradaban, melalui kodifikasi, standardisasi, dan adaptasi. Kajian modern menggarisbawahi bahwa faktor internal dan eksternal tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait dalam jalinan historis yang mempengaruhi bentuk dan fungsi bahasa Arab hingga hari ini.

2. Teori Kontak Bahasa dan Perubahan Linguistik

Teori kontak bahasa menjelaskan bahwa interaksi antara komunitas penutur bahasa berbeda menghasilkan perubahan linguistik, termasuk peminjaman leksikon (*lexical borrowing*), interferensi struktural, dan munculnya varietas baru. Thomason dan Kaufman (1988) mengidentifikasi bahwa intensitas kontak dan dominasi sosial-politik menentukan tingkat pengaruh bahasa terhadap bahasa lainnya. Pada periode awal Islam, ekspansi wilayah Khilafah membawa bahasa Arab bersentuhan dengan bahasa Persia, Yunani, Koptik, dan Aram. Kontak masif ini menghasilkan fenomena *ta'rib* (Arabisasi kosakata asing) dan munculnya dialek-dialek regional yang berbeda dari standar klasik¹⁸.

Teori kontak bahasa menunjukkan bahwa ketika dua atau lebih komunitas penutur bahasa berbeda berinteraksi secara intensif baik melalui penaklukan, migrasi, perdagangan, maupun asimilasi social terjadi perubahan linguistik yang nyata, seperti peminjaman leksikon (*lexical borrowing*), interferensi struktural, dan pembentukan varietas baru. Sebagai contoh, kajian terkini tentang kontak bahasa Arab-Aramaik dan Arab-Persia menyoroti bahwa fenomena tersebut tidak sekadar memasukkan kata-baru, melainkan juga memengaruhi pola morfologi dan sintaksis bahasa Arab itu sendiri¹⁹. Pada periode awal Islam, ekspansi wilayah kekhalifahan membawa bahasa Arab berhadapan langsung dengan berbagai bahasa seperti Persia, Yunani, Koptik, dan Aram. Kontak massal seperti ini memunculkan fenomena *ta'rib* (Arabisasi kosakata asing) dan memfasilitasi berkembangnya dialek-dialek regional yang secara struktural berbeda dari bentuk klasik bahasa Arab. Sebagai ilustrasi, studi terbaru mengenai terminologi ilmiah

¹⁷ Lubis, M. A., Wahyudi, H., & Utami, D. I. (2024). *The History of Arabic Language Teaching Development*. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, 7(1), 70-83. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v7i1.1014>

¹⁸ Kees Versteegh, *The Arabic Language*, 2nd ed. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2014), 82-87.

¹⁹ Owens, J. (2022). Arabic Language Contact. In S. M. Mufwene & A. M. Escobar (Eds.), *The Cambridge Handbook of Language Contact* (pp. 382-424). Cambridge University Press

Arab pada masa awal Khilafah Abbasiyah (750-800 M) menunjukkan bahwa banyak istilah Persia dan Sanskrit diadaptasi ke dalam bahasa Arab melalui proses pinjaman dan kalkulus (*calque*) yang sistematis²⁰. Lebih lanjut, teori kontak bahasa menggarisbawahi bahwa tidak hanya arah satu sisi saja bahasa Arab tidak hanya menjadi donor, tapi juga penerima pengaruh dari bahasa-lainnya dalam konteks spesifik. Misalnya, dalam situasi dimana komunitas non-Arab menguasai struktur administratif atau intelektual, bahasa Arab mengadopsi sejumlah unsur dari bahasa superstratum atau substrat yang masuk. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan linguistik yang terjadi bersifat dua arah dan kompleks, dan bahwa dominasi sosial-politik, intensitas kontak, serta prestige bahasa sangat menentukan bentuk akhir adaptasi linguistik.

3. Teori Standardisasi Bahasa

Haugen (1966) mengemukakan bahwa standardisasi bahasa melibatkan empat tahap: *selection* (pemilihan varietas), *codification* (kodifikasi aturan), *elaboration* (pengembangan fungsi), dan *acceptance* (penerimaan masyarakat). Proses ini biasanya didorong oleh kebutuhan administratif, pendidikan, atau identitas nasional. Dalam kasus bahasa Arab, standardisasi dipercepat oleh faktor teologis yang unik: Al-Qur'an sebagai teks suci yang harus dipahami dan dibaca dengan sempurna. Dialek Quraisy dipilih sebagai standar (*selection*), ilmu nahwu dan sharaf mengkodifikasi aturan gramatikal (*codification*), arabisasi administrasi negara mengembangkan fungsi bahasa (*elaboration*), dan posisi Al-Qur'an memastikan penerimaan luas (*acceptance*)²¹. Proses standardisasi bahasa Arab juga dapat dilihat dari peran institusi pendidikan dan ulama nahwu dalam mengokohkan bentuk baku bahasa Arab klasik. Dayf (1986) menjelaskan bahwa munculnya madrasah-madrasah nahwiyyah seperti Basrah dan Kufah menjadi titik awal kodifikasi sistematis terhadap bahasa Arab. Dari proses ini lahir aturan sintaksis dan morfologis yang menjaga kemurnian bahasa di tengah pengaruh bahasa asing akibat ekspansi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa standardisasi bukan sekadar keputusan politik, melainkan proses ilmiah yang dilakukan oleh komunitas ahli bahasa untuk menjaga kesatuan komunikasi antarwilayah Islam²².

Selain itu, Versteegh (2014) menambahkan bahwa keberhasilan bahasa Arab mempertahankan standar klasiknya selama lebih dari empat belas abad merupakan fenomena unik dalam sejarah linguistik. Ia menekankan bahwa faktor utama keberlanjutan ini adalah adanya integrasi antara fungsi religius dan intelektual bahasa Arab, di mana setiap upaya perubahan selalu dikaitkan dengan validitas tekstual terhadap Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, standardisasi bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai

²⁰ Abedi, M., & Thomann, J. (2024). The Emergence of Arabic Scientific Terminology at the Eastern Contact Zone: Calque and Loanword in Early Abbasid Time (750-800 CE). *Asiatische Studien - Études Asiatiques*, 78(4). <https://doi.org/10.1515/asia-2023-0030>

²¹ Anwar G. Chejne, *The Arabic Language: Its Role in History* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1969), 65-78.

²² Dayf, S. (1986). *Al-Madaris al-Nahwiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif

simbol identitas keagamaan dan peradaban Islam yang terus bertahan dalam berbagai konteks sosial modern²³.

4. Teori Diglosia

Ferguson (1959) memperkenalkan konsep diglosia untuk menggambarkan situasi di mana dua varietas bahasa – varietas tinggi (*High variety*, H) dan varietas rendah (*Low variety*, L) – digunakan secara komplementer dalam satu komunitas bahasa. Varietas H digunakan untuk konteks formal (agama, pendidikan, literatur), sementara varietas L untuk komunikasi sehari-hari. Bahasa Arab merupakan contoh klasik diglosia: *al-'Arabiyyah al-Fusha* (Arab Klasik/Standar) sebagai varietas H dan *al-'Ammiyyah* (dialek lokal) sebagai varietas L. Pemisahan ini terjadi sejak periode awal Islam ketika kontak bahasa dan munculnya fenomena *lahn* memicu upaya kodifikasi yang ketat, sehingga menciptakan jarak antara bahasa tertulis/formal dan bahasa lisan/informal²⁴.

5. Teori Perencanaan Bahasa

Perencanaan bahasa (*language planning*) merujuk pada upaya deliberatif untuk mempengaruhi fungsi, struktur, atau akuisisi bahasa dalam komunitas bahasa. Cooper (1989) membagi perencanaan bahasa menjadi tiga jenis: perencanaan status (menentukan fungsi bahasa), perencanaan korpus (mengembangkan struktur bahasa), dan perencanaan akuisisi (mendorong pembelajaran bahasa)²⁵. Kebijakan Khalifah Abdul Malik bin Marwan dalam mengubah bahasa administrasi dari Persia dan Yunani ke Arab merupakan contoh perencanaan status. Sementara itu, upaya Abu al-Aswad al-Du'ali dan Sibawayh dalam menyusun gramatika Arab adalah perencanaan korpus yang sistematis²⁶.

Versteegh (2014) dalam *The Arabic Language* menelusuri sejarah perkembangan bahasa Arab dari periode pra-Islam hingga modern, dengan fokus khusus pada peran Al-Qur'an dalam standardisasi linguistik. Carter (2004) dalam *Sibawayh* menganalisis kontribusi monumental Sibawayh melalui karyanya *Al-Kitab*, yang menjadi fondasi ilmu nahwu Arab hingga saat ini²⁷. Owens (2006) dalam *A Linguistic History of Arabic* menggunakan pendekatan historis-komparatif untuk memetakan evolusi struktur gramatika Arab dan membandingkannya dengan bahasa-bahasa Semitik lainnya²⁸. Chejne (1969) dalam *The Arabic Language: Its Role in History* menekankan dimensi sosio-politik perkembangan bahasa Arab, khususnya bagaimana ekspansi Islam mentransformasi bahasa Arab dari bahasa

²³ Versteegh, K. (2014). *The Arabic Language* (2nd ed.). Edinburgh: Edinburgh University Press.

²⁴ Versteegh, *The Arabic Language*, 110-118.

²⁵ Robert L. Cooper, *Language Planning and Social Change* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), 29-35.

²⁶ Versteegh, *The Arabic Language*, 1-3.

²⁷ Michael G. Carter, *Sibawayh* (London: I.B. Tauris, 2004), 12-18.

²⁸ Owens, *A Linguistic History of Arabic*, 78-85.

tribal menjadi bahasa peradaban internasional²⁹. Penelitian-penelitian ini menunjukkan konsensus bahwa perkembangan bahasa Arab pada periode awal Islam merupakan fenomena linguistik yang kompleks, melibatkan interaksi antara faktor teologis, politik, sosial, dan intelektual yang saling memperkuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-komparatif dan analisis deskriptif untuk menelusuri hubungan antara teks-teks pra-Islam dan Al-Qur'an dalam perspektif perkembangan bahasa Arab. Sumber data primer meliputi teks Al-Qur'an, syair-syair Jahiliyah seperti Mu'allaqat, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, serta kitab-kitab nahwu klasik karya tokoh seperti Sibawayh dan Al-Khalil bin Ahmad. Data sekunder berupa literatur akademik mengenai sejarah bahasa Arab dan kajian linguistik Islam yang memperkaya pemahaman terhadap konteks historis serta fenomena kebahasaan yang dianalisis. Proses analisis dilakukan melalui perbandingan langsung antara teks pra-Islam dan teks Al-Qur'an, dikombinasikan dengan studi mendalam atas struktur linguistik mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji perkembangan kodifikasi bahasa Arab secara historis untuk melihat bagaimana transformasi linguistik terjadi dari masa Jahiliyah hingga periode turunnya Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan kesimpulan yang komprehensif dan terukur mengenai dinamika evolusi bahasa dalam tradisi Arab-Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Perkembangan Bahasa Arab Periode Pra-Islam

Sebelum kedatangan Islam, Semenanjung Arabia dihuni oleh beragam suku yang masing-masing memiliki dialek berbeda, sehingga membentuk keragaman linguistik yang khas. Secara umum, dialek Arab terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu Arab Utara ('Adnaniyah) dan Arab Selatan (Qahtaniyah). Arab Utara mencakup dialek Quraisy, Tamim, Asad, dan Hudzail, yang banyak digunakan dalam sastra dan perdagangan, serta menjadi dasar bahasa Al-Qur'an melalui dominasi dialek Quraisy. Sementara itu, Arab Selatan yang meliputi Himyar, Saba', dan Hadramaut memiliki sistem tulisan Musnad dan menunjukkan perbedaan linguistik yang signifikan dibandingkan dialek utara. Pada masa Jahiliyah, tradisi sastra berkembang pesat melalui syair yang kaya metafora, berstruktur qasidah dengan tema-tema khas seperti keberanian, cinta, dan kebanggaan suku, yang tercermin dalam karya monumental seperti Mu'allaqat. Dari sisi linguistik, bahasa Arab pra-Islam memiliki sistem fonologi yang kuat dengan 28-29 konsonan, vokal panjang dan pendek, serta keberadaan hamzah dan 'ain sebagai ciri khusus. Secara morfologis, bahasa ini bersandar pada akar triliteral, pola derivasi (wazan), sistem mutsanna, dan i'rab. Adapun pada tataran sintaksis, struktur jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah, sistem na'at-man'ut, serta

²⁹ Chejne, *The Arabic Language*, 7-10.

konstruksi idafah menjadi ciri utama yang memperkaya karakter bahasa Arab klasik.

B. Historisitas Turunnya Al-Qur'an (610-632 M)

Al-Qur'an dipandang sebagai mukjizat linguistik yang turun dalam bahasa Arab Quraisy dengan tingkat kesempurnaan bahasa yang belum pernah dicapai sebelumnya. Keistimewaannya tampak melalui unsur balaghah yang mencakup penggunaan isti'arah, kinayah, majaz, dan tashbih sebagai bentuk retorika yang memperkaya pesan-pesan ilahi. Selain itu, nazham atau komposisi Al-Qur'an menunjukkan susunan kata yang harmonis, ritme unik yang tidak dapat digolongkan sebagai syair maupun prosa, serta pola fawasil yang khas. Aspek i'jaz juga terlihat dari kepadatan makna dalam ungkapan singkat, kemampuan multitafsir yang tetap koheren, dan ketepatan diksi yang luar biasa. Kemukjizatan ini menjadi tantangan besar bagi bangsa Arab, karena para penyair dan ahli bahasa terkemuka sekalipun tidak mampu menandingi gaya bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an juga memperluas kosakata Arab dengan memperkenalkan istilah-istilah keagamaan seperti shalat, zakat, iman, dan tauhid; konsep-konsep seperti kufr, nifaq, dan takwa; serta melakukan arabisasi beberapa kata asing.

Pada masa Khulafa' al-Rasyidin, ekspansi wilayah Islam mempertemukan bahasa Arab dengan bahasa Persia, Yunani, Koptik, dan bahasa lainnya sehingga menghasilkan pinjaman kosakata, sedikit pengaruh gramatikal, serta menjadikan bahasa Arab sebagai lingua franca. Pada periode ini, proses kodifikasi Al-Qur'an dilakukan oleh Abu Bakar dan Utsman bin Affan melalui pengumpulan wahyu, standardisasi mushaf, dan penyebaran mushaf Utsmani, yang menjadi titik awal pembakuan bahasa Arab. Masuknya banyak non-Arab ke dalam Islam menimbulkan fenomena lahn, sehingga diperlukan upaya menjaga kemurnian bahasa. Pada periode Bani Umayyah, kekhawatiran terhadap kesalahan bacaan melahirkan ilmu nahwu melalui tokoh seperti Abu al-Aswad ad-Du'ali yang menetapkan konsep fa'il, maf'ul, dan mudhaf ilaih serta merumuskan tanda baca awal.

Perkembangan ini dilanjutkan oleh Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi dengan ilmu 'arudh dan Kitab al-'Ain, serta Sibawayh dengan karyanya *al-Kitab* sebagai ensiklopedia gramatika pertama. Pada masa yang sama, Arabisasi administrasi oleh Abdul Malik bin Marwan mempercepat perkembangan terminologi teknis dalam bahasa Arab, sementara interaksi budaya melahirkan dialek-dialek regional seperti Arab Mesir, Irak, Syam, dan Maghribi. Dalam aspek fonologi, sistem harakat berkembang dari titik sederhana menjadi bentuk modern berkat Al-Khalil, sementara sistem i'jam diperkenalkan oleh Nasr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar untuk membedakan huruf-huruf serupa. Perkembangan morfologi mencakup sistematisasi pola derivasi, klasifikasi kata kerja dan kata benda, serta pembakuan i'rab beserta pengecualiannya. Dalam sintaksis, teori 'amil, klasifikasi jumlah ismiyyah dan fi'liyyah, serta kaidah tawabi' menjadi pijakan dasar analisis struktur kalimat. Leksikografi berkembang melalui *Kitab al-'Ain* yang mengurutkan kosakata berdasarkan makhraj serta meliputi ribuan akar kata, disertai proses ta'rib, naht, ishtiqaq, dan perluasan makna melalui majaz dan

isti'arah. Seluruh perkembangan bahasa Arab ini dipengaruhi oleh faktor agama seperti kebutuhan menjaga kemurnian wahyu, faktor sosial-politik seperti ekspansi dan Arabisasi, faktor intelektual melalui tradisi keilmuan dan penerjemahan, serta faktor ekonomi yang menuntut komunikasi lintas wilayah perdagangan.

C. Transformasi Fungsi Bahasa Arab

Bahasa Arab mengalami transformasi signifikan dari bentuk awalnya sebagai bahasa suku yang digunakan dalam interaksi antar-kabilah, kemudian berkembang menjadi bahasa agama setelah turunnya Al-Qur'an, dan akhirnya menjelma menjadi bahasa peradaban yang menjadi medium utama ilmu pengetahuan di dunia Islam. Perubahan ini juga mencakup pergeseran dari tradisi sastra lisan menuju bahasa tulisan yang kaya dan sistematis, serta dari bahasa lokal di Semenanjung Arabia menjadi lingua franca yang digunakan di berbagai wilayah Islam. Pada masa awal Islam, proses standarisasi dan kodifikasi berhasil dilakukan melalui penetapan dialek Quraisy sebagai standar bahasa, pengembangan sistem penulisan yang presisi, penciptaan ilmu nahwu dan sharaf sebagai fondasi tata bahasa, serta penyusunan kamus dan ensiklopedia bahasa yang memperkaya ilmu linguistik. Bahasa Arab juga memberikan pengaruh besar terhadap bahasa-bahasa lain seperti Persia yang menyerap ribuan kosakata Arab, Urdu yang mengadopsi sistem tulisan dan banyak istilah, Turki yang memiliki hingga 40% kosakata serapan Arab, serta Melayu/Indonesia dan bahasa-bahasa Afrika seperti Swahili dan Hausa. Dalam proses pelestarian warisan linguistik, Al-Qur'an memainkan peran sentral dalam menjaga bentuk bahasa Arab klasik, mencegah terjadinya perubahan drastis seperti yang dialami bahasa Latin, serta menyediakan referensi standar yang konsisten bagi generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Periode awal Islam merupakan masa transformasi fundamental bahasa Arab, dari bahasa suku menjadi bahasa peradaban dengan sistem yang terkodifikasi secara sistematis, dan perubahan ini tidak dapat dipisahkan dari peran sentral Al-Qur'an yang menjadi katalis utama dalam standarisasi, pengayaan, dan pelestarian bahasa Arab, sekaligus menetapkan standar estetika bahasa yang hingga kini menjadi rujukan. Kodifikasi bahasa Arab melalui ilmu nahwu, sharaf, dan leksikografi merupakan pencapaian intelektual yang luar biasa, menciptakan infrastruktur linguistik yang memungkinkan bahasa Arab bertahan dan berkembang sepanjang sejarah. Selain itu, ekspansi Islam membawa bahasa Arab berinteraksi dengan berbagai bahasa dan budaya, menghasilkan dialek-dialek baru sambil tetap mempertahankan standar klasik terutama dalam konteks keagamaan dan keilmuan. Perkembangan bahasa Arab pada awal Islam memiliki implikasi jangka panjang bagi peradaban Islam, menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan, sastra, dan administrasi selama berabad-abad, serta memperkuat kedudukannya sebagai bahasa utama bagi dinamika intelektual dan spiritual umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedi, M., & Thomann, J. (2024). *The emergence of Arabic scientific terminology at the eastern contact zone: Calque and loanword in early Abbasid time (750–800 CE)*. *Asiatische Studien – Études Asiatiques*, 78(4). <https://doi.org/10.1515/asia-2023-0030>
- Al-dihaymawee, D. T. M., Merzah, A. A., & Abdul Ridha, H. M. (2024). *The story of Arabic language: Historical linguistics study*. *Tasnim International Journal for Human, Social and Legal Sciences*, 3(1), 572–582. <https://doi.org/10.56924/tasnim.8.2024/30>
- Al-Suyuthi, J. (1998). *Al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah wa Anwa'iha*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Waer. *The development of the Arabic language*.
- Carter, M. G. (2004). *Sibawayh*. London: I.B. Tauris.
- Chejne, A. G. (1969). *The Arabic language: Its role in history*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Cooper, R. L. (1989). *Language planning and social change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dayf, S. (1986). *Al-Madaris al-Nahwiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325–340.
- Haugen, E. (1966). Dialect, language, nation. *American Anthropologist*, 68(4), 922–935.
- Holes, C. (2004). *Modern Arabic: Structures, functions, and varieties*. Washington DC: Georgetown University Press.
- Ibn Hisham. *Mughni al-Labib 'an Kutub al-A'arib*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ibn Khaldun. *Muqaddimah*.
- Lass, R. (1997). *Historical linguistics and language change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lubis, M. A., Wahyudi, H., & Utami, D. I. (2024). The history of Arabic language teaching development. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, 7(1), 70–83.
- Mahbubi, A. (2024). Conventional and contemporary Arabic language teaching methods: A comparative analysis. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 6(2), 205–228. <https://doi.org/10.21580/alsina.6.2.23307>
- McMahon, A. M. S. (1994). *Understanding language change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Owens, J. (2022). Arabic language contact. In S. M. Mufwene & A. M. Escobar (Eds.), *The Cambridge handbook of language contact* (pp. 382–424). Cambridge: Cambridge University Press.
- Owens, J. (2006). *A linguistic history of Arabic*. Oxford: Oxford University Press.
- Rausen Aditya, A., & Hamzah, N. A. (2025). History of the development of Arabic in the Islamic world. *Lisaniya: Advanced Studies on Arabic Language Teaching*, 1(1).
- Riqqi, U. A., Rahmah, P., & Syarifuddin, M. A. (2024). The history of Arabic linguistics: From the Qur'an to modern academia. *Al Imtiyâz: Arabic Linguistics and International Methodology for the Tarbiyah of Arabic Journal*, 2(1).

- Rosi, K., & Thohir, M. (2024). The development of modern Arabic in syntactic and semantic perspectives in Alarabiya magazine. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2).
- Sibawayh. (1988). *Al-Kitab*. Tahqiq Abdussalam Muhammad Harun. Kairo: Maktabah al-Khanji.
- Thomason, S. G. (2001). *Language contact*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Thomason, S. G., & Kaufman, T. (1988). *Language contact, creolization, and genetic linguistics*. Berkeley: University of California Press.
- Versteegh, K. (2014). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Wargadinata, W., & Maimunah, I. (2021). The social events and the development of Arabic language in the early period of Islam. *Buletin Al-Turâs*, 27(2), 315–328.
- Wild, S. (Ed.). (2006). *The Qur'an as text*. Leiden: Brill.
- Zainal Abidin, G., & Manasiq. (2024). Evolusi konsep pembelajaran bahasa Arab: Tinjauan sistematis terhadap orientasi pembelajaran klasik dan kontemporer. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 4(1).